

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal jantung kongestif disebut sebagai suatu sindrom kompleks yang terjadi karena adanya gangguan jantung yang merusak kemampuan ventrikel dalam mengisi serta memompa darah dengan efektif. Seringkali gagal jantung diakibatkan oleh kerusakan kontraksi pada infark miokardium yang biasanya merupakan efek jangka panjang dari penyakit gagal jantung koroner, iskemia, atau gangguan otot jantung primer seperti kardiomiopati ataupun miokarditis (LeMone, et al., 2015).

Semakin bertambahnya usia menyebabkan perkembangan gagal jantung juga meningkat. Secara global insidensi dan prevalensi gagal jantung dikatakan meningkat hingga 5% pada orang usia diantara 55-65 tahun dan 6 – 10% pada orang usia > 65 tahun. Meskipun demikian, orang dengan usia 40 tahunan juga memiliki resiko tinggi dalam gagal jantung (LeMone, et al., 2015). Segala jenis penyakit jantung menjadi salah satu penyebab kematian selama 20 tahun terakhir ini, peningkatan tersebut terjadi dari tahun 2000 yaitu sebanyak lebih 2 juta jiwa yang terus meningkat menjadi 9 juta jiwa di tahun 2019 dan diperkirakan 16% mewakili total penyebab kematian didunia (WHO, 2020). Peningkatan kasus gagal jantung kongestif diperkirakan meningkat 46% sejak tahun 2012 sampai 2030 (Virani, 2021).

Berdasarkan Kemenkes RI (2014) prevalensi gagal jantung di Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan diagnosis dokter dengan hasil

mencapai 0,13% atau jika diperkirakan sekitar 229.696 orang dan berdasarkan diagnosis dokter/ gejala 0,3% atau sekitar 530.068 orang. Untuk provinsi Bali sendiri berdasarkan diagnosis dokter memperoleh estimasi penyakit gagal jantung sekitar 0,3% atau 3.988 orang dan berdasarkan diagnosis dokter/ gejala memperoleh estimasi penyakit gagal jantung sekitar 0,3% atau 9.204 orang

Jika dibandingkan dengan hasil (RISKESDAS, 2018) prevalensi gagal jantung di Indonesia mengalami peningkatan mencapai 1,5% atau sekitar 1.017.290 orang. Pada Provinsi Bali juga mengalami peningkatan mencapai 1,3 % atau sekitar 16.481 orang. sehingga, berdasarkan data yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa prevalensi gagal jantung masih mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Karangasem jumlah penderita gagal jantung yang dirawat selama 2 tahun terakhir yaitu periode tahun 2020 dan 2021 mencapai 228 orang dimana pada tahun 2020 penderita gagal jantung sebanyak 101 dan gagal jantung kongestif sebanyak 16 orang sedangkan pada tahun 2021 jumlah penderita gagal jantung sebanyak 96 orang dan penderita gagal jantung kongestif sebanyak 15 orang yang dirawat inap di RSUD Karangasem.

Pada gagal jantung kongestif masalah keperawatan utama yang sering muncul adalah penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas, hipervolemia dan intoleransi aktivitas (PPNI, 2016). Terjadinya penurunan curah jantung pada gagal jantung kongestif sebagai tanda dari ketidakadekuatan jantung dalam memompa darah, volume sekuncup dan penurunan perfusi jaringan. Selain itu dengan penurunan curah jantung menyebabkan adanya peningkatan retensi garam

dan air sehingga terjadi edema, peningkatan beban kerja ventrikel dengan begitu pemenuhan aktivitas juga mengalami penurunan (LeMone, et al., 2015).

Pada gagal jantung kongestif dengan gangguan pertukaran gas salah satu tanda klinis yang dapat dilihat yaitu pasien mengalami dispnea akibat kegagalan fungsi paru. Gangguan pertukaran gas merupakan kelebihan atau kekurangan oksigenasi dan/atau eliminasi karbondioksida pada membran alveolus kapiler (PPNI, 2016). Kegagalan fungsi paru ini diawali dengan adanya akumulasi cairan dalam alveoli yang membuat jantung tidak dapat memompa darah secara maksimal karena akan meningkatkan sensasi dispnea pada pasien sehingga menimbulkan peningkatan pada frekuensi napas, tekanan darah, nadi dan penurunan kadar saturasi oksigen (Nirmalasari, 2019).

Pada gagal jantung kongestif ketika menurunnya COP menyebabkan oksigenasi tidak adekuat ke miokardium sehingga suplai oksigen ke jaringan menurun menyebabkan saturasi oksigen menurun dan perfusi jaringan menurun. Pemantauan terhadap saturasi oksigen penting dilakukan sebagai monitor dalam indikasi adanya gangguan pertukaran gas serta penurunan perfusi jaringan. Saturasi oksigen merupakan presentasi hemoglobin yang mengandung oksigen dalam arteri dengan rentang nilai normal saturasi oksigen yaitu 95 – 100% (WHO, 2011). Perubahan saturasi oksigen menjadi tanda penting adanya gangguan dalam pernapasan pasien yang ditandai dengan adanya peningkatan laju dan kedalaman napas. Saturasi oksigen normal antara 95-98%, saturasi oksigen < 90% sudah dapat dikatakan kadar saturasi sangat rendah serta membutuhkan penanganan segera untuk mencegah hipoksemia berkelanjutan (Hidayati et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan di dilakukan oleh Isrofah et al., (2020) yang dilakukan di RSUD Batang menemukan 65% pasien gagal jantung kongestif memiliki saturasi oksigen <91%, sekitar 35% pasien memiliki saturasi oksigen pada kisaran nilai 92-93% dan 10 % dengan saturasi oksigen 94-95%. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Wangaya tahun 2021 dengan 33 responden menunjukkan 100 % pasien gagal jantung kongestif mengalami hipoksia saat masuk rumah sakit yang diuraikan menjadi hipoksia ringan 1 orang atau 3,1 %, hipoksia sedang 18 orang atau 54,5 % dan hipoksia berat 14 orang atau 42,4 % (Hermiliawati, 2021).

Tatalaksana yang diberikan dalam upaya mengatasi masalah penurunan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif yaitu pemberian oksigen tambahan sebagai bentuk perbaikan oksigen dalam darah serta menurunkan efek hipoksia (LeMone et al., 2015). Selain itu pemberian posisi fowler atau semi fowler 45⁰ untuk mengurangi upaya pernapasan dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen (Wijayati dkk, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Slamet Garut pemberian latihan pernafasan otot diafragma pada pasien gagal jantung yang mengalami penurunan saturasi oksigen menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata total dari 30 responden 94,34% menjadi 96,36% dengan demikian pemberian latihan otot diafragma dapat disimpulkan mampu meningkatkan saturasi oksigen serta merupakan latihan pernapasan yang efektif untuk menstabilkan sirkulasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif (Platini, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai gambaran saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD Karangasem tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD Karangasem tahun 2022.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD Karangasem tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik (jenis kelamin dan umur) pasien gagal jantung kongestif di RSUD Karangasem tahun 2022
- b. Mengidentifikasi saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD Karangasem tahun 2022

D. Manfaat

1. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya yang mempunyai masalah gagal jantung kongestif dalam hal meningkatkan pengetahuan serta wawasan masyarakat terhadap pentingnya menjaga kondisi agar kadar saturasi oksigen tetap dalam batas normal.

2. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Dari hasil penelitian karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat digunakan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan pada tingkat saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif.

3. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam pembuatan penelitian di masa mendatang mengenai gambaran saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif.

4. Bagi rumah sakit

Dari hasil penelitian karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dalam memberikan asuhan keperawatan pada masalah penurunan kadar saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pembaruan dalam pemberian asuhan keperawatan.